

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dahulu agama pertama-tama berurusan serta agama dalam lingkungnya masing-masing, perkembangannya saat lingkup itu dan hubungannya serta nilai-nilai tradisi lain yang termasuk saat lingkup yang sama.¹ Agama, yang menyangkut kepercayaan dengan berbagai prakteknya, benar-benar adalah masalah sosial dan sampai saat ini senantiasa di temukan saat setiap warga manusia di mana kita memiliki berbagai catatan, termasuk yang biasanya diketengahkan dan ditafsirkan oleh para ahli arkeologi. Karena itu segera lahir pertanyaan tentang bagaimana jenis perilaku sosial yang “cukup berarti” ini harus difahami; bagaimana seharusnya mendekati masalah ini dari sudut pandangan sosiologis.²

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 31.

²Thomas E O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), cetakan ke 7, hal. 1.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime: sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan warga dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama telah pula dituduh sebagai penghambat perkembangan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sifat tidak toleran, pengacuhan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan.³

Perbuatan keagamaan merupakan suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan tingkah laku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.⁴ Perbedaan aktivitas keagamaan serta aktivitas lain atau perbedaan lembaga keagamaan serta

³ Thomas E O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996), cetakan ke 7, hal. 2.

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cetakan Ke Satu, hal. 76-77.

lembaga Sosial lain menunjukkan bahwa agama, dalam pautannya dengan masalah yang tidak dapat diraba itu (*the beyond*) adalah sesuatu yang tidak penting sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia.⁵ Agama melestarikan rakyat, memeliharanya dihadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan dasar manusia untuknya.⁶ Bahwa perdebatan hangat dan polemik antar umat beragama saat ini berorientasi pada konflik yang kontroversial tentang hak untuk mengajak orang lain pindah.

Umat Kristiani misalnya, percaya bahwa setiap warga Negara berhak untuk taat atau beralih agama jika mereka menginginkan demikian. Sebaliknya, bagi umat Muslim, menyeru orang lain untuk pindah agama hanya mengarah pada permusuhan dan ketegangan antar orang-orang beriman.

Mengenal hal ini umat Muslim tampaknya sangat khawatir bahwa lebih banyak orang yang akan tertarik ke agama Kristen sebagai hasil dari metode-metode pengalihan agama yang canggih menggunakan cara-cara non-spiritual oleh para evangelis Kristen. Dalam awal kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diletakkan

⁵ Thomas E O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996), cetakan ke 7, hal. 2.

⁶ Thomas E O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996), cetakan ke 7, hal. 23.

pada saat awal Nabi Muhammad SAW membangun Negara Madinah.

Pada sekejap sesudah Nabi Muhammad SAW. Hijrah ke Kota Madinah, Nabi melihat adanya pluralitas yang terdapat di Kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani.⁷ Agama Islam yang dukungan oleh Nabi Muhammad SAW. Tercatat agama yang istimewa dan global oleh Nabi Muhammad SAW.

Menyuruh untuk pemeluk untuk mengimani semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk masing-masing umat pra Nabi Muhammad SAW. Bahkan mengimani segenap Nabi dan Rasul tercantum rukun Iman yang keempat pada Islam. Nabi dan Rasul yang terpercaya oleh kaum Yahudi, kaum Nasrani, biarpun kaum yang lainnya diimani dan dipercayai pula oleh kaum Muslim.

Biarpun Yahudi tidak meyakini Nabi Muhammad SAW. Dan Isa Al-Masih atau Yesus Kristus, begitu pula, Kristen tidak meyakini Nabi Muhammad SAW. Namun

⁷ <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/14933>
di search pada 31/01/2021 jam 17.45 WIB

Islam meyakini Nabi dan Rasul yang diimani kaum Yahudi, Kristen, maupun agama yang lain.⁸ Terbit ketibaan Nabi Muhammad SAW. Merupakan untuk mendukung mengulurkan kembali dan menyempurnakan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu. Maka Nabi Muhammad SAW adalah hanya salah seorang dari deretan para Nabi dan Rasul yang telah tampil dalam pentas sejarah umat manusia. Oleh itu para pengikut Nabi Muhammad SAW. Diwajibkan percaya kepada para Nabi dan Rasul terdahulu itu dengan kitab-kitab suci mereka. Rukun Iman (Pokok Kepercayaan) Islam sekurangnya sebagaimana dianut dolongan terbanyak kaum Muslim mencakup kewajiban beriman kepada para Nabi dan Rasul terdahulu itu beserta kitab-kitab suci mereka.⁹ Signifikansi Islam tradisional dapat pula dipahami dalam sinaran sikapnya terhadap berbagai faset Islam.

Islam lama menerima Al-Qur'an al-Karim sebagai Kalam Tuhan baik kandungan maupun bentuknya: sebagai pemulaan duniawi Kalam Abadi Tuhan, yang tak tercipta dan tanpa asal-usul temporal. Islam tradisional juga menerima komentar-komentar

⁸ Syafiin Mansur, *Studi Agama Islam*, (Serang: FUDPress, 2011), hal. 25-26.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 73.

kuno atas Al-Qur'an, yang berkisar dari komentar-komentar yang linguistik dan historikal hingga yang sepiental dan metafisikal. Dalam kenyataan, Islam kuno menginterpretasikan Bacaan Suci tersebut bukan berdasarkan makna literal dan eksternal.

Serupa melainkan berdasarkan tradisi hermetik yang sudah lazim di era Nabi SAW dan bersandar pada penyampaian lisan dan komentar-komentar tertulis.¹⁰ Banyak perbuatan manusia berkaitan dengan baik atau buruk, tapi tidak semua. Ada juga perbuatan yang netral dari segi etis. Bila pagi hari saya mengenakan lebih dulu sepatu kanan dan baru kemudian sepatu kiri, perbuatan itu tidak mempunyai hubungan dengan baik atau buruk.¹¹ Agama Islam sebagai agama yang terbaik dan benar karena Islam mencakup semua ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Bahkan agama-agama yang ada saat ini sudah tidak murni lagi karena sudah banyak yang dirubah oleh tangan-tangan manusia.

Lamun tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian ajaran ajaran yang benar dan sesuai serta ajaran para Nabi yang ada dalam Kitab Suci mereka. Melainkan kebanyakan sudah jauh dari ajaran pokok

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 4.

¹¹ K. Bertens, *Seri Filsafat Atma Jaya: 15 Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 11.

para Nabi dan Rasulnya. Malahan Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabi menegaskan bahwa Islamiah satu-satunya agama yang lengkap dan agama wahyu terakhir yang berperan sepenuhnya dalam kehidupan warga. Ajaran Islam tidaklah sama dengan praktek agama Kristen masa kini yang hanya memperhatikan kebahagiaan manusia di akhirat saja, tetapi tidak mengatakan apa-apa tentang kebahagiaan mereka di dunia.

Petunjuk Islam juga tidak sama serta praktek Agama Yahudi sekarang ini, yang hanya membatasi penerapannya pada indokrinasi satu kelompok bangsa saja. Sama melalui ajaran para orang shalih di kalangan orang-orang bijaksana dan beberapa agama tertentu lainnya. Islam menolak gagasan bahwa ia harus membatasi dirinya sendiri.¹² Untuk mengerti perbedaan antara binatang dan manusia ini lebih baik, perlu kita simak sebentar kata “harus” dalam sebutan “harus dilakukan” tadi. Ternyata ada dua macam “keharusan”.

Kewajiban alamiah dan kewajiban moral kita perhatikan saja kalimat-kalimat berikut ini: “Bila lebih dari separuh tiangnya digergaji, rumah itu harus roboh”. Pena yang dilepaskan dari tangan harus jatuh. Keharusan dalam contoh-contoh ini didasarkan atas

¹² Syafi'in Mansur, *Dasar-dasar Beragama Dalam Islam*, (Serang: FUDPress, 2011), edisi ke 1, hal. iii-iv.

hukum alam. Alam sudah diatur demikian rupa, sehingga pena yang tidak lagi dipegang tangan pasti akan jatuh. Keharusan itu dijalankan secara otomatis. Tidak perlu ada instansi yang mengawasi agar hal itu akan terjadi. Itu akan terjadi dengan sendirinya.¹³ Islam juga memungkinkan integrasi berbagai faset kehidupan keseharian, seperti kerja, relaksasi, bermain dan sebagainya, sementara ia sendiri merupakan hasil dari pandangan padu atas kehidupan keseharian.¹⁴

Ketika pola hidup Islam tradisional kerja tidak pernah dipisahkan dari relaksasi, yang selalu padu serta ibadah atau belajar. Hingga dewasa ini, manakala pola seperti itu bertahan, misalnya di beberapa tempat bazar, orang dapat mengamati seorang pengrajin atau pramuniaga mengisi sekitar dua belas atau empat belas jam waktunya di luar rumahnya di sesuatu tempat kerja, yang biasanya tidak jauh. Tetapi di tempat kerja itu dan sepanjang jam-jam kerja yang tampaknya lama itu, dia mengisi sebageian waktu shalat, makan, berbincang serta teman atau bahkan pergi ke langgar atau sekolah tradisional (*madrasah*) selama satu atau dua jam untuk beribadah atau belajar.

¹³ K. Bertens, *Seri Filsafat Atma Jaya: 15 Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 13.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 251-252.

Ketika dia kembali pulang dipetang hari dia tidak selesah seorang karyawan yang telah menghabiskan delapan jamnya di sebuah kantor atau pabrik dan kemudian yang musti mencari relaksasi, istirahat dan kulturnya, serta kegiatan-kegiatan kependidikan dan keagamaannya di tempat lain. Setiap Muslim berdasarkan ketetapan-ketetapan agamanya, harus mempunyai sikap toleransi terhadap sesama warga walaupun berbeda agama. Ia sekali-kali tidak diperbolehkan, baik secara halus apalagi secara kasar, memaksa orang lain agar masuk agama Islam, karena Islam itu sendiri dengan jelas telah menetapkan konsep toleransi. Dalam menyeru manusia kejalan Allah, Islam telah menetapkan pendekatan yang baik dan santun.¹⁵ Yakni sebagaimana firman Allah berikut:

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah¹⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.* (Q.S An-Nahl [16]: 125).¹⁷

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 251-252.

¹⁶ Menurut Jumbuh ulama, hikmah di sini ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahaan*, (Jakarta: T.tp, 1971), hal. 421.

Berbeda tajam antara apa yang dilakukan Richard berhati Singa dan Salahuddin al-Ayyubi selama perang Salim tidak disebabkan oleh kelebihan individual yang dimiliki Salahuddin dibandingkan serta yang dimiliki Richard, melainkan sebab itu yang tersebut pertama merasa tidak bertanggung jawab dihadapan Tuhan atas perlakuan-perlakuannya terhadap orang-orang yang tidak seagama yang karena ajaran Kristen tidak memiliki aturan-aturan hukum yang mengatur hubungan internasional, sepenuhnya didasarkan atas pribadinya sedangkan Salahuddin al-Ayyubi di lain pihak, hanya mengikuti jejak para *Mujahidin* sebelumnya yang benar-benar menjalankan hukum-hukum *Syari'ah* yang berkaitan dengan *Jihad*.¹⁸

Kemenangan Salahuddin tidak terletak pada keberhasilannya mengusir pasukan Salib dan dikuasainya kembali *Baitul Muqaddas* oleh ummat Muslim kemenangan yang sebenarnya justru terletak pada pelakukannya yang adil dan manusiawi sejalan dengan hukum yang berlaku terhadap musuh yang telah ditaklukkannya.

Akhirnya hal itu praktis menunjukkan kepada dunia bahwa *Jihad* sama sekali tidak memberikan tempat bagi kekejaman-kekejaman yang biasa terjadi dalam

¹⁸ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme Sebuah Kajian Analitik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), Cetakan Pertama, hal. 37.

peperangan.¹⁹ Kiranya pandangan itu berlaku dalam kehidupan manusia secara umum. Dan yang menarik, kita melihat kesesuaian serta tantangan dalam Al-Qur'an. Dan orang yang berkata, "Aku tidak beriman kepada Al-Qur'an" akan menemukan kesulitan besar. Sebab serta mengucapkan itu, maka dia harus bekerja keras untuk "menaklukan" Al-Qur'an serta menemukan bukti-bukti kuat yang dapat memperkokoh pendapatnya.²⁰ Dari segi lain, agama merupakan motifator, dinamisator dan stabilisator terhadap rakyat untuk berbuat.

Lantara agama warga dengan kebesaran jiwanya sanggup berbuat kebaikan bahkan menguntungkan pihak lain dengan tanpa mendatangkan keuntungan dunia bagi diri sendiri.²¹ Islam adalah agama, dan agama hubungannya dengan erat dengan keyakinan. Selanjutnya bersifat emosional, dan oleh karena itu perlu hubungan Islam dan bukan Islam diatur dengan baik.²² Dalam agama Kristen teologi tidak hanya berusaha memberikan suatu pertahana rasional untuk keyakinan, tetapi ia juga berusaha memberikan suatu

¹⁹ Maryam Jamilah, *Islam dan Oplentalisme Sebuah Kajian Analitik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), Cetakan Pertama, hal. 37.

²⁰ Hend Goshen, *Come to the Right Way menyingkap Hidayah Allah Terhadap Tokoh-tokoh Dunia*, (Yogyakarta: Erfani Press, 2008), Cetakan ke 1, hal. 51.

²¹ Ali As-'ad, *Garis-garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung: Risalah, 1984), Cetakan pertama, hal. 29.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), Jilid II, hal. 9.

‘pintu masuk’ realitas tinggi bagi kehidupan spirit (jiwa), seperti di temukan dalam teologi mistik Dionysius the Areopagite atau, dalam konteks Protestan dalam *Theologica Germanica* Martin Luther .

Hal seperti itu tidak terjadi dalam Islam, di mana *Kalam*, yang secara literal berarti “kata,” telah berkembang menjadi “ilmu yang menunjang tanggung jawab kepercayaan-kepercayaan agama yang mapan secara kokoh, memberi bukti dan menghalau keraguan-keraguan.

Ekspresi-ekspresi spiritual dan intelektual yang terdalem pada Islam tidak bisa ditemukan dalam karya-karya *Kalam*. Walaupun mahami aspek-aspek khusus pemikiran Islam, dan harus menjadi sesuatu yang diperhatikan dalam setiap karya yang kelihatannya ditunjukan bagi manifestasi-manifestasi spiritual Islam.²³ Konflik-konflik yang mengakibatkan hilangnya rasa aman dikalangan warga tersebut ditandai serta terjadinya pelarangan pembangunan rumah ibadah Alam Sutera di Tangerang dan Filadelfia Di Bekasi.²⁴

Berbeda dan saling menghormati serta saling membantu antar sesama penganut agama yang ada di lingkungan warga. Adapun bentuk toleransi antar umat

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cetakan kedua, hal. 4-5.

²⁴ Rifqi Muhammad Fatkhi, *Interaksi Nabi Muhammad dengan Yahudi dan Kristen*, Jurnal Refleksi, Vol. 13 No. 3, Oktober 2012, hal. 344.

beragama yang sering terjadi yaitu kebebasan menjalankan ibadah tanpa mempengaruhi akidah masing-masing, juga sering adanya kerja bakti sosial seperti gotong royong dalam membangun sarana dan prasarana umum yang ada di warga yaitu saling berbaur, berbagai dan berkomunikasi serta agama berbeda agama.²⁵ Islam merupakan agama Nabi Muhammad SAW. Karena Allah yang menurunkan Islam diridhai kehadiran, beserta membentuk demi ujung catatan samawi yang penghabisan. Islam tidak agama bikinan oleh Nabi Muhammad SAW. Malahan mahir akal Barat mensamakan agama Islam serta ajaran-ajaran yang ada di dunia kala ini, kemudian Barat menamakan Islam beserta Muhammadanisme.

Disamakan melalui Buddhisme, Yahudisme, Kristianisme, biarpun serta yang lain. Penting Islam serupa kembar serupa Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, meskipun Kristen.²⁶ Pemberian agama bakal warga berwatak positif atau negatif. Kamu barangkali membantu kelangsungan kehadiran warga, ataupun bertindak menundukkan.²⁷

²⁵<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/14933>
di search pada 30/01/2021 jam 17.10 WIB

²⁶ Syafi'in Mansur, *Studi Agama Islam*, (Serang: FUDPress, 2011), edisi 1, hal. 3.

²⁷ Thomas E O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996), cetakan ke 7, hal. 30.

Sejak dahulu kala manusia itu selalu memuja sesuatu, yang dianggap mampu memberikan pahala atau ganjaran. Didalam Al-Qur'an sesuatu yang dipuja itu disebut *ilah* atau Tuhan. Demikian banyaknya ilah-ilah itu biasanya berbentuk nyata, seperti patung-patung, pohon-pohon yang besar, gunung, sungai, matahari, dan sebagainya, dan bisa pula berwujud abstrak seperti roh halus, peri, mambang, doktrin-doktrin atau mantera-mantera yang diciptakan oleh manusia sendiri.²⁸

Kehadiran Islam ditengah-tengah kehidupan kaum Quraisy Mekkah maupun kehidupan kaum Madinah telah membawa kemajuan. Kondisi kaum Quraisy Mekkah sebelum kehadiran Islam dalam keadaan buta huruf dan buta ilmu pengetahuan, hanya ada tujuh belas orang yang pandai baca, yaitu Umar bin Abdul 'Aziz bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yaziz bin Abi Sufyan, Abu Khuzafah Ibnu Utbah bin Rabih, Hathib bin Amr, Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi, Abaan bin Said Abi Sarkhi al-Amiri, Khuwaithib bin Abdullah al-Uzza al-Amiri, Abu Sufyan bin Hrb, Mu'awiyah bin Abi dhalami.

Sedangkan dikalangan wanita berusaha lebih sedikit lagi, yaitu Hafsah dan Ummu Kalsum (kedua

²⁸ Rma Hanafi, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), hal. 3.

Istri Nabi), Asyasyifa binti Abdullah al-Adawiyah, sementara Aisyah dan Ummu Salamah hanya pandai membaca saja tidak tahu menulis.²⁹ Islam di dunia muslim sendiri adalah suatu fenomena yang relatif belum terlalu lama. Selama masa penjajahan, pembicaraan mengenai hal ini praktis tidak pernah terdengar karena adanya alienasi kaum Muslim dari ajaran Islam yang hamper-hampir total.

Kendatipun demikian, rakyat Islam selalu melahirkan tokoh-tokoh intelektual dan ulama yang selalu membawa obor ditengah kegelapan intelektual umat. Mereka menunjukkan arah seharusnya yang mesti ditempuh oleh umat sesuai ajaran Islam. Bahwa usaha mereka sebagian kandas di tengah jalan, kita telah mengetahui sebab-sebabnya. Disamping kesulitan mendidik lukiskan oleh media massa Barat dan kaum orientalis yang mengekspose Islam dengan penuh distorsi. Islam merupakan agama yang teduh yang mengayomi seluruh umat manusia tanpa kecuali. Justru dibawah naungan Islam, manusia dapat hidup serta aman dan damai.³⁰ Berbagai kepercayaan dan peribadatan agama sudah menjadi ciri universal warga manusia. Namun manusia tidak hanya berdoa,

²⁹ Syafi'in Mansur, *Metodologi Studi Islam*, (Serang: FUD Press, 2009), hal. 13.

³⁰ M. Amien Rais, *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), Cetakan kedua, hal. 11-12.

menyembah (Tuhan) dan berkorban mereka juga memikirkan secara mendalam peribadatan-peribadatan mereka sendiri, dan dengan demikian berkembanglah kajian-kajian yang kita sebut teologi, filsafat agama dan perbandingan agama.³¹

Melalui adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.³² Tautan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang-orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinan terhadap agama, kurang atau tidak ada sama sekali.³³

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (a) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan ini berupa halus maupun dilakukan secara

³¹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cetakan Pertama, hal. 1.

³² Lety Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2 Tahun 2013, hal. 383.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 2.

kasar, (b) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadah menurut keyakinan itu, (c) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, dan (d) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup berkawan dengan tidak sefaham atau tidak seagama dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.³⁴ Hal ini terbukti dengan adanya peristiwa penggulingan Sadam Husain di Irak oleh Amerika Serikat, dan lain sebagainya.

Sebaliknya di Negara-negara dengan Muslim mayoritas mereka (non-Muslim) merasa paling aman. Ketika Al-Qur'an sendiri, menyatakan maka "Bagimu Agamamu, bagiku Agamaku." (Q.S. Al-Kâfirûn [109]: 6). Ayat ini berkaitan dengan etika dan relasi Sosial antar pemeluk keyakinan agama yang berbeda.³⁵ Di ayat lain dalam surat Al-Baqarah [2]: 256 yang artinya "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.*" Menunjukkan bahwa agama jika tidak seiman, tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama. Serta demikian seseorang dikatakan Muslim jika memilih dan

³⁴ Lety Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2 Tahun 2013, hal. 384.

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahaan*, (Jakarta: T.tp, 1971), hal. 1112.

melaksanakan ajaran yang diyakininya serta sukarela, bebas dari tekanan, ancaman, dan paksaan. Meskipun pilihan beragama tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, namun pada akhirnya keberagamaan seseorang mustilah hasil pilihan sadar dan merdeka.

Al-Qur'an mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa dirinya hanyalah seorang Rasul yang bertugas menyampaikan ajaran Tuhan dan tidak memiliki hak memaksa seseorang untuk beriman. Nabi dalam setiap agama mempunyai peran yang terpenting dalam membangun agamanya seperti Muhammad sebagai Nabi umat Islam, Musa sebagai Nabi umat Kristen, para Rishi sebagai Nabi umat Hindu, Buddha Gautama sebagai Nabi umat Buddha, Zaras-thura sebagai Nabi Zoroaster atau Majusi, Kong Fu Tse sebagai Nabi Konghucu, Lao Tse sebagai Nabi umat Tao dan sebagainya. Setiap Nabi mempunyai misi yang berbeda dengan Nabi-nabi yang lain, seperti Nabi Musa menghadapi Fir'aun, Nabi Isa menghadapi raja Romawi, dan Nabi Muhammad SAW. Menghadap kaum Kafir Qurasy, begitu juga Nabi-nabi yang lain tidak jauh berbeda.³⁶

Dengan demikian, pada dasarnya setiap pemeluk agama dapat hidup berdampingan melalui pemeluk agama lain melalui sikap moderat, termasuk pemeluk

³⁶ Syafi'in Mansur, *Metodologi Studi Islam*, (Serang: FUD Press, 2009), hal. 85.

agama Islam. Berbeda serta pandangan kelompok-kelompok fundamentalis Islam yang menganggap bahwa keharusan jihad serta berperang melawan non-Muslim merupakan suatu doktrin yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah.³⁷ Terjadinya konflik antar umat beragama nampaknya sudah terjadi sejak lama dan akan terus berkelanjutan apabila masing-masing penganut agama tidak memiliki sikap toleransi dan moderat apalagi fanatik terhadap agama yang dianutnya.

Padahal setiap agama tentu mengajarkan manusia tentang rasa cinta kasih terhadap sesamanya meskipun berbeda agama. Keharmonisan antar umat beragama jauh sebelumnya telah dialami pada masa Nabi SAW. Umat Muslim, Yahudi, dan Nasrani dapat hidup berdampingan. Bahkan, Nabi SAW sendiri menjamin keselamatan dan keamanan umat Yahudi dan Nasrani di Madinah.

Terkait isu pendirian rumah ibadah, pada hakikatnya pendirian rumah ibadah merupakan hak setiap umat beragama. Rumah ibadah adalah sarana keagamaan yang dianggap memiliki peran penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Hal ini dikarenakan fungsinya yang beragama, dimana pendirian rumah ibadah di suatu wilayah dapat berfungsi sebagai simbol

³⁷ Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan dan Studi Kasus*, Penerjemah: Tim Penerjemah Paramadina, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 1-2.

“keberadaan” pemeluk agama. Rumah ibadah juga dapat digunakan sebagai tempat menyiarkan agama dan tempat menjalankan ibadah. Karena perannya yang penting tersebut, maka setiap umat beragama berkeinginan untuk mendirikan rumah ibadahnya.³⁸ Makna kerukunan ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *rukun* yang memiliki arti tiang, dasar, sila. Sementara jamaknya ialah *arkan* yang berarti suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur.

Menurut pemaknaan tersebut kemudian kerukunan dipahami sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berbeda dan tiap-tiap unsur tersebut saling menguatkan. Sehingga suatu kesatuan tidak terwujud jika terdapat di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Dalam penggunaannya dikeseharian kata rukun dimaksudkan untuk menjelaskan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan khususnya yang berkaitan antara hak dan kewajiban. Kerukunan dapat dimaknai pula sebagai kondisi hidup maupun kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan

³⁸ Robi'atul Maulidah, *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya*, Jurnal: Studi Agama-agama, Vol. 4 No. 2, 2 September 2014, hal. 196.

kepribadian bangsa Indonesia yang terkandung dalam pancasila.³⁹ Dua unsur yang membantu menciptakan pemikiran yang harmonis merupakan optimis dan pandangan positif terhadap kehidupan dan lain-lainnya optimis dan harapan-harapan yang positif tentang hal-hal disekeliling anda, merupakan jaminan kesenangan atas mereka yang hidup dalam lingkungan kemanusiaan.⁴⁰

Keharmonisan antar umat beragama sebagaimana terjadi pada masa Nabi SAW juga terapkan pada kehidupan warga Pegantungan Kota Serang Banten. Di wilayah tersebut terdapat tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda berdiri berdampingan, yaitu Masjid, Gereja, dan Klenteng atau Wihara. Berbeda dengan penolakan pendirian Alam Sutera di Tangerang dan Bekasi, pendirian rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda di Pegantungan justru berlangsung secara harmonis dan kekeluargaan. Tidak hanya itu, hubungan antar pemeluk agama di wilayah tersebut juga dapat dinilai rukun dan harmonis. Hal ini tentu merupakan salah satu *icon* penting perlu

³⁹ Robi'atul Maulidah, *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya*, Jurnal: Studi Agama-agama, Vol. 4 No. 2, 2 September 2014 hal. 198.

⁴⁰ Sayyid Mujtaba Musayi Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, t.th), hal. 27.

dijadikan pembelajaran bagi bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku dan agama.⁴¹

Keakuran tersebut ditunjukkan dengan saling menjaga ketika salah satu di antara mereka sedang beribadah atau merayakan hari raya di rumah ibadah. Sebagaimana umat Kristen yang sedang melaksanakan ibadah di Gereja pada hari Natal, umat Muslim serta sukarela menjaga keamanan diluar Gereja hingga rangkaian ibadah selesai dilaksanakan. Sebaliknya, umat Kristen dan Budha secara sukarela mendedahkan cukup besar harta mereka untuk pembangunan langgar Agung di wilayah tersebut.⁴²

Oleh karena itu, moderasi beragama sebagai bentuk kecintaan terhadap bangsa dan Negara, menjadi faktor penting untuk dipelajari oleh setiap pemeluk agama di Indonesia. Upaya untuk menggali informasi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan moderasi beragama terjadi di Pegantungan Kota Serang?, apa saja sikap moderasi yang diimplikasikan umat beragama di Pegantungan Kota Serang?, siapa yang pertama kali mengajarkan sikap moderat di kalangan umat

⁴¹ Reaksi Observasi dan wawancara dengan beberapa warga Pegantungan Kota Serang pada 03 Februari 2021, pukul 10.10 WIB di Masjid Besar Ats Tsauroh Banten.

⁴² Reaksi wawancara Bapak Heri (masyarakat Pegantungan Kota Serang) pada 03 Februari 2021, pukul 10.30 WIB di Masjid Besar Ats Tsauroh Banten.

beragama di wilayah tersebut?, maka perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya dengan beberapa pernyataan berikut:

- a. Adanya anggapan oleh sebagian umat beragama bahwa radikalisme ada dalam Islam.
- b. Toleransi telah diajarkan oleh semua agama, namun masih banyak dari para penganutnya yang tidak memahaminya secara komprehensif.
- c. Teologi eksklusivis masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, seperti di Indonesia, tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun.
- d. Sikap moderat yang di tunjukkan umat beragama seperti Muslim, Kristen, dan Budha di Pegantungan Kota Serang adalah faktor penting dalam upaya moderasi beragama di Indonesia.
- e. Hubungan antar umat beragama yang paling gawat terdapat dikalangan bangsa-bangsa yang mayoritas bukan Muslim. Umat Islam lebih sensitif ketika mereka minoritas, merasakan kezaliman dan penganiayaan

agama. Sebaliknya, Di Negara-negara dengan Muslim mayoritas, justru mereka (non-Muslim) merasa paling aman.

2. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini akan di batasi permasalahannya dengan pembahasan tentang sejarah berdirinya tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda di Pegunungan Kota Serang, orang yang pertama kali mengajarkan sikap moderat di wilayah tersebut, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sikap moderat pada masyarakat dengan tiga agama yang berbeda di wilayah tersebut. Pembatasan ini di lakukan agar pembahasan lebih komprehensif, terarah, dan fokus pada objek yang di kaji.

3. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan menjawab perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda di Pegunungan Kota Serang?
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya sikap moderat pada warga dengan tiga agama yang berbeda di Pegunungan Kota Serang?

- c. Perilaku sosial apa saja yang di tunjukkan antar umat beragama di daerah tersebut dalam moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui awal berdirinya tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda di Pegantungan Kota Serang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sikap moderat pada warga dengan tiga agama yang berbeda di wilayah tersebut.
3. Mendeskripsikan perilaku sosial yang ditunjukkan antar umat beragama di wilayah tersebut dalam konteks moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diambil, di antaranya adalah:

1. Memahami awal berdirinya tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda di Pegantungan Kota Serang.
2. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadi sikap moderat pada rakyat dengan tiga agama yang berbeda di wilayah tersebut.

3. Memberi landasan perilaku sosial yang di tunjukkan antar umat beragama di daerah tersebut dalam konteks moderasi beragama.

E. Kerangka Teori

Landasan teori adalah pondasi yang mendasari pelaksanaan riset dan secara logis membangun, menggambarkan dan mengelaborasi hubungan-hubungan (*network of association*) antara variable-variabel yang relevan terhadap permasalahan. Adapun teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori mengenai moderasi beragama dan teori-teori yang ada relevansinya dengan teori moderasi beragama living Qur'an seperti pluralism agama dan toleransi.

1. Moderasi Beragama

Istilah 'moderasi' dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyyah* yang berarti 'jalan tengah'.⁴³ Yusuf al-Qaradhawi mendefinisikan makna moderasi sebagai suatu sikap yang mengambil posisi tengah dari dua sikap yang saling bertentangan secara berlebihan, sehingga salah satu dari sikap tersebut tidak

⁴³ Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimah fi al-wasathiyyah wa Madlimiha*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), hal. 13.

mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.⁴⁴ Sementara menurut Khaled Abou el Fadi, sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi, bahwa istilah moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yakni tidak ekstrem kanan maupun kiri. Hal ini sejalan serta apa yang dinyatakan oleh Gus Dur, bahwa moderasi merupakan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial (*al-maslahah 'amanah*).⁴⁵

Meski demikian, Yusuf al-Qaradhawi menilai bahwa seseorang tidak mampu melepaskan diri dari pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman, dan tempatnya, sehingga hal ini menyebabkan sikap moderasi tidak dapat dipresentasikan sepenuhnya dalam dunia nyata.⁴⁶ Setidaknya ada tiga sikap yang mesti ditunjukkan dalam moderasi beragama, yaitu meliputi unsur keadilan (*al-'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).

2. Living Qur'an

Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak

⁴⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimah fi al-wasathiyyah wa Madlimiha*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), hal. 13.

⁴⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal, 13-14.

⁴⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimah fi al-wasathiyyah wa Madlimiha*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), hal. 13.

langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang 'ulūm Al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qira'at, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab Al-Nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keIslaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahir cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.⁴⁷

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagean besar, kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti asbab Al-nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan Al-Qur'an ke dalam

⁴⁷ M. Mansyur dan Muhammad Chirzin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TERAS, Cet. I, 2007, hal. 5-6.

kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan kata lain, *living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Live, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.⁴⁸

3. Pluralisme Agama

Realitas keagamaan yang majemuk memang sangat problematis, terutama dalam konteks pluralitas agama di Indonesia yang meresmikan enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Perbedaan agama dan klaim kebenaran dari masing-masing agama yang dianut seseorang telah

⁴⁸ M. Mansyur dan Muhammad Chirzin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TERAS, Cet. I, 2007, hal. 5-6.

menyebabkan agama di Indonesia berada pada tataran konflik.⁴⁹

Terlebih jika dalam masyarakat belum terbentuk kesadaran tentang multikulturalisme, yaitu masyarakat yang tidak hanya sekedar mengerti tentang adanya kelompok-kelompok, melainkan warga yang dapat memberi tempat dan rela hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang ada.⁵⁰

Dalam hal ini, Harol Coward menegaskan bahwa ada tiga prinsip dalam pluralism agama; *Pertama*, pluralisme dapat dipahami dengan prinsip berdasarkan logika yang melihat realitas transendental menciptakan bermacam-macam agama. *Kedua*, terdapat pengakuan bersama terkait kualitas pengalaman agama, *Ketiga*, spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui kriteria sendiri terhadap Agama-agama lain.

4. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, yang artinya membiarkan. Sementara dalam bahasa Arab, toleransi diartikan *tasamuh*, yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Menurut Badawi, sebagaimana dikutip oleh Bahari, bahwa

⁴⁹ Firdaus M. Yunus, "Agama dan Pluralisme" dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 2, Februari, 2014, hal. 224.

⁵⁰ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lakalitas Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 2-3.

toleransi merupakan pendirian atau sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menerima berbagai pandangan atau pendirian yang beraneka ragam meskipun ia tidak sependapat dengannya.⁵¹

Dalam hal ini, unsur-unsur dalam toleransi meliputi: a) memberikan kebebasan dan kemerdekaan, b) mengakui hak setiap orang, c) menghormati keyakinan orang lain, dan d) saling mengerti.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.⁵² Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan sebagainya. Dalam hal ini Creswell menawarkan 4 (empat) pendekatan dalam melakukan

⁵¹ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa “Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri”*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hal. 51.

⁵² Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 126.

penelitian kualitatif, di antaranya: naratif, fenomenologi,⁵³ etnografi.⁵⁴ Sekaligus Studi Kasus. Model pendekatan fenomenologi dilakukan dengan meneliti fakta religious yang bersifat subjektif dari warga Pegantungan Kota Serang tentang sikap moderasi beragama di wilayah tersebut. Sementara pendekatan etnografi dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan masyarakat Pegantungan Kota Serang yang dilihat dari beberapa aspek, terutama aspek sosial dan agama. Adapun model pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan mengungkap pola-pola sikap moderasi beragama di Pegantungan Kota Serang.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu dari data lapangan (*Field Research*) sebagai sumber primer dan data kepustakaan (*Library Research*) sebagai data sekunder. Sumber data

⁵³ Fenomonologi adalah suatu pendekatan dalam penelitian ilmiah guna meneliti fakta religious yang bersifat subjektif (meliputi) pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan sebagainya) dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, seperti perkataan dan perbuatan. Lihat: Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 103.

⁵⁴ Etnografi adalah penelitian yang disusun untuk mendeskripsikan keadaan suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Pendekatan ini merupakan panduan yang khas agar penelitian kualitatif di lapangan dapat berjalan secara sistematis, terarah dan efektif. Lebih lengkapnya Lihat: James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Penerjemah: Misbah Zulfah Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. xxi.

kepuustakaan menurut Hadari Nawawi dapat diambil dari buku-buku, dokumen, maupun arikel.⁵⁵ Sedangkan sumber data lapangan dalam penelitian ini diambil dari warga Pegantungan Kota Serang. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada warga Pegantungan Kota Serang, di antaranya yaitu masyarakat umum dari tiga agama yang berbeda (Islam, Kristen, dan Budha), tokoh masyarakat, dan ulama desa yang dianggap memiliki pengetahuan yang mumpuni dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai data penelitian. Adapaun teknik observasi dan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik lapangan yang pertama dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Jalaludin Rahmat memberikan pemahaman bahwa observasi dapat dilakukan melalui cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁶ Oleh karena itu, observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui cara mengamati pola sikap moderasi yang dilakukan warga Pegantungan Kota Serang.

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 95.

⁵⁶ Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 83.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini merujuk pada metode wawancara dalam buku *Metode-metode Penelitian rakyat* karya Koentjaraningrat. Adapun susunan pertanyaan dalam teknik wawancara ini meliputi pertanyaan fakta konkret mengenai diri pribadi informan, kemudian mengenai sikap, pendapat, dan perasaan si informan terhadap suatu peristiwa dan keadaan masyarakat, kemudian pertanyaan informasi mengenai gejala dan keadaan sosial yang nyata, dan pertanyaan yang mencoba mengukur persepsi dari si informan terhadap dirinya dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁷ Sedangkan alat yang digunakan dalam proses wawancara ini yakni berupa alat tulis atau pencatatan langsung dan alat perekam suara (*Voice recorder*).

3. Dokumentasi

Teknik penelitian di lapangan yang terakhir yakni dengan menggunakan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan mendokumentasikan hasil penelitian, baik dalam bentuk gambar, rekaman suara, buku panduan, maupun catatan-catatan di lapangan sebagai data pendukung lainnya yang berkaitan dalam penelitian.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hal. 178.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pada teknik pemilihan informan ini, penulis menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sutopo yang mengutip pendapatnya Goetz dan Le Compte, *Purposive sampling*, adalah teknik yang dapat menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih informan yang dianggap dapat memberikan data penelitian secara maksimal.⁵⁸ Suharismi juga dalam hal ini memberikan penjelasan bahwa *Purposive sampling*, dapat dilakukan dengan cara mengambil subjek dengan dasar tujuan tertentu.⁵⁹

Dalam penelitian ini, penulis memilih informan yang dianggap mengetahui tentang moderasi beragama di Pegantungan Kota Serang, serta dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Adapun yang akan diwawancarai ialah masyarakat umum dari tiga agama yang berbeda (Islam, Kristen, dan Budha), tokoh masyarakat, dan ulama desa. Seluruh informan tersebut dinilai berkompeten untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Jumlah informan yang dipilih tersebut dianggap cukup untuk memuat data-data penelitian, karena menurut Andi Prastowo, penelitian kualitatif hanya

⁵⁸ Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1988), hal. 22.

⁵⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 117.

memerlukan sampel yang kecil dalam memilih subjek penelitiannya.⁶⁰

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Menurut Lexy, deskriptif analitis adalah sebuah alur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, baik tertulis maupun tidak tertulis dari objek yang diamati.⁶¹ Penelitian ini di mulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari sumber pengumpulan data, yakni hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai proses reduksi data.

Kemudian dianalisis secara rinci hingga menghasilkan interpretasi data, dan terakhir ditarik sebuah kesimpulan. Adapun proses analisa data ini meliputi dua tahap, yakni sebagai berikut:

- a. Induktif, metode ini berangkat dari nilai-nilai khusus yang bersifat particular, untuk selanjutnya di turunkan pada sejumlah kasus umum (universal). Dalam hal ini, peneliti menganalisa pemahaman masyarakat Pegantungan Kota Serang dari tiga agama yang berbeda sebagai implementasi moderasi beragama.

⁶⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. I, hal. 44.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

- b. Deduktif, yaitu metode berpikir dengan bahasa yang bersifat umum ke dalam bahasa yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisa sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh tiga umat beragama di Pegantungan Kota Serang.

G. Kajian Pustaka

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Toleransi, merupakan salah satu bentuk modal sosial kognitif, merupakan sikap mau menerima dan menghargai perbedaan dilingkungan sekitar. Adanya toleransi dalam masyarakat merupakan jaminan di mana setiap individu dapat segala macam kegiatan secara bebas dan bertanggung jawab dengan tidak melanggar nilai-nilai norma di masyarakat. Toleransi dalam kehidupan sehari-hari tercermin tidak hanya dalam hubungan pertemanan dan persahabatan antar suku bangsa dan Agama tetapi juga dalam kegiatana yang di lakukan oleh agama dan suku bangsa lainnya.⁶²

Menurut Al-Wahidi, Dalam surah Al-Kāfirūn: 6 disebutkan *lakum dinukun waliya-d-din* yang dalam *asbab-n-nuzul* merupakan bentuk jawaban Rasulullah terhadap rayuan kafir Quraisy untuk “*barter of belief*”. Meskipun ayat ini turun sebagai bentuk penolakan,

⁶² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia dan Faktor-faktor*, 2017, hal. 23.

namun secara tidak langsung ayat ini juga menegaskan bahwa ajaran Islam tidak boleh dilakukan dengan bujuk rayu dan tipu muslihat seperti yang dilakukan kaum Quraisy. Selain itu ayat ini juga memberikan gambaran toleransi dalam Islam yaitu dengan tidak mencampuradukan iman dan ritual Islam dengan agama lain, tetapi dengan menghargai eksistensi agama lain. Dan jika ditelaah lebih dalam lagi maka akan didapatkan bahwa keseluruhan surah Al-Kâfirûn merupakan toleransi antara agama pertama yang pernah ada, di mana kesimpulan dari surah tersebut adalah setiap agama mempunyai hak untuk melaksanakan ibadahnya dan setiap agama tidak boleh memaksakan ajarannya kepada umat lain, termasuk Islam.

Pemaksaan keiman dalam Islam merupakan hal tidak dilegalkan dalam berdakwah dan ini jelas tertulis di surah Al-Baqarah: 256 yang menyatakan *la iqraha fi-d-din*. Dalam riwayatnya ayat ini turun karena datang seorang muslim anshar yang mempunyai dua anak laki-laki, namun keduanya lebih memilih beragama nasrani, muslim anshar tadi kemudian datang ke Rasulullah dan mengadukan masalahnya “wahai Rasulullah, apakah saya hanya diam saja menyaksikan sebagian dari kami

masuk neraka?’” kemudian turunlah ayat ini dan akhirnya muslim anshar melepaskan kedua anaknya.⁶³

Menurut Choirul Anwar, Islam tidak memaksakan keimanan karena sejatinya iman adalah *at-tasdiq bil-qalb wal iqrar bil lisan wal ‘amalu bil jawarih* (meyakininya dengan hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan anggota badan) sehingga harus di ikuti dengan perasaan tunduk dan taat. Dan tentunya kedua hal tersebut tidak akan terwujud dengan paksaan. Agaknya ayat tersebut juga bisa menjadi *hujjah* bagi muslim kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Islam tersebar karena perang, pedang, dan kekerasan.

Setiap agama mempunyai Tuhannya masing-masing, dalam Kristen dan Yesus, bagi Hindu ada Trimurti (Brahman, Wisnu dan Siwa) dan sebagainya, Budha dengan Triloka (Sakyamuni, Bhaisajyaguru, Amitabha) dan sebagainya, Konghucu dengan Tridharma (Loa zi, Kong Hu Cu, dan Sakyamuni).⁶⁴ Dalam Islam meskipun muslim menyakini bahwa Tuhan hanyalah Allah, tapi bukan berarti melecehkan ataupun menghina tuhan agama lain diperbolehkan.

Surah Al-An’ām: 108

⁶³ Al-Wahidi, *Asbabu Nuzulil Qur’an*, hal. 26. Maktabah Syamiah

⁶⁴ Choirul Anwar, *Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 2 Desember 2018, hal. 6-8.

“serta janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (Q.S. Al-An’ām: 108).

Ayat diatas melalui jelas melarang muslim untuk memaki sembah agama lain selain Allah, hal ini di lakukan agar menghindari konflik sosial-agama yang akan terjadi jika antar umat beragama saling memaki tuhan masing-masing Agama. Inilah bentuk toleransi Islam dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Prinsip agama Islam yang tercantum dalam ayat-ayat diatas tentunya harus menjadi landasan teologis yang memberikan kemerdekaan dan kebebasan beragama dalam Islam. Seorang Muslim tidak dibenarkan untuk memaksa non-Muslim baik secara pribadi maupun komunal untuk memeluk agama Islam. Secara logika, bagi non-Muslim dibebaskan untuk menganut dan melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Doktrin agama Islam dalam ayat-ayat tersebut, pada satu sisi, harus menjadi pedoman etika bagi umat Muslim dalam menyampaikan ajaran agama dan, pada

sisi lain, menjadi pedoman etika dalam pergaulan seorang Muslim dengan komunitas agama yang lain.⁶⁵

Islam tidak menjangankan Muslim untuk bermuamallah dengan non-Muslim dalam hal yang berkaitan dengan urusan dunia, tidak ada batasan bahwa muslim hanya boleh bermuamallah dengan Muslim saja. Bahkan Islam mengajarkan agar bermuamallah dengan siapa tanpa memandang agama, ras dan suku disertai dengan sikap adil meskipun terhadap orang ataupun kelompok yang dibenci. Dalam surah Al-Māidah: 8 di sebutkan bahwa seorang mukmin hendaklah menegakan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil, kemudian dilanjutkan dengan menjangankan agar kebencian terhadap suatu kaum tidak menjadikan umat Muslim berlaku tidak adil terhadap kaum tersebut.

Dua surat terakhir sangat jelas menjelaskan bagaimana seorang Muslim harus mensikapi sebuah perbedaan agama. Tidak ada dalam kitab agama yang lain yang secara terang-terangan menunjukkan sebuah penghormatan kepada agama lain (dalam konteks sosial) sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu tekanan dan pemaksaan dalam bentuk apa pun (secara fisik maupun psikis, tertutup

⁶⁵ Choirul Anwar, *Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 2 Desember 2018, hal. 6-8.

ataupun terbuka, baik itu langsung ataupun tidak langsung) untuk memaksa pribadi atau komunitas non-Muslim agar memeluk agama Islam adalah sebuah perbuatan yang menyalahi doktrin agama Islam dan tidak dibenarkan.

Karena, secara doktrin teologi agama Islam, tekanan dan paksaan demikian pada satu sisi sangat bertentangan dengan Al-Qur'an sendiri dan pada sisi lain, sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah di sepakati sebagai Hak Asasi Manusia.⁶⁶

Pendapat suparman usman, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerukunan dan Toleransi antar beragama antara lain:

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah.”* (Q.S Al-Baqarah [2]: 256)

Artinya: *“Dan jikalau. Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya.”* (Q.S Yūnus [10]: 99)

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya*

⁶⁶ Choirul Anwar, *Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 2 Desember 2018, hal. 6-8.

Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S Al-Mumtahanah [60]: 8)

Artinya: *“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena gema dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusir. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (Q.S Al-Mumtahanah [60]: 9).*

Artinya: *“Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir.” (Q.S Al-Kahf [18]: 29).⁶⁷*

Artinya: *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (Q.S Al-Hajj [22]: 39).*

Artinya: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 190).⁶⁸*

Melainkan ayat-ayat di atas terdapat pula dalam surat Al-Baqarah [2]: 139, Luqmān [31]: 15, Al-Gāsyiyah [88]: 21-26, Al-Kāfirūn [109]: 1-6, An-Nahl

⁶⁷ Suparman Usman, *Al-Qalam*, No. 29, VI, 1999, hal. 30-32.

⁶⁸ Suparman Usman, *Al-Qalam*, No. 29, VI, 1999, hal. 30-32.

[16]: 125, Al-Qaşaş [28]: 56, Al-Insân [76]: 3, Asy-Syūra [42]: 15, Al-Hajj [22]: 40, Al-Mâ'idah [5]: 5.

Pendapat suparman usman, Hadits Rasulullah yang berkaitan dengan kerukunan dan toleransi antar umat beragama antara lain:

“Barang siapa yang menyakiti orang dzimmi, akulah yang menjadi musuhnya di hari kiamat. Dan barangsiapa memasuki aku, niscaya aku pun musuhnya pula” (H.R. Khatib dari Ibnu Mas'ud).

“Demi yang menguasai jiwaku, tidaklah beriman seseorang hamba, sehingga ia mencintai tetangganya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (H.R. Muttafaq Alaih)

“Kepala (keutamaan) akal sesudah iman ialah berkasih-kasihan (mengasihi) sesama manusia dan membuat kebajikan kepada semua orang baik orang itu shaleh atau fasik (H.R. Thabrani).⁶⁹

Pendapat Bahari, Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, yang berarti membiarkan. Sementara dalam bahasa Arab, toleransi diartikan *tasamuh*, yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Menurut Badawi, sebagaimana dikutip oleh Bahari, bahwa toleransi adalah pendirian atau sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menerima

⁶⁹ Suparman Usman, *Al-Qalam*, No. 29, VI, 1999, hal. 30-32.

berbagai pandangan atau pendirian yang beraneka ragam meskipun ia tidak sependapat dengannya.⁷⁰

Menurut Robi'atul Maulidah, Makna kerukunan ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *rukuun* yang memiliki arti tiang, dasar, sila. Sedangkan jamaknya ialah *arkan* yang berarti suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Berdasarkan pemaknaan tersebut kemudian kerukunan dipahami sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berbeda dan tiap-tiap unsur tersebut saling menguatkan. Sehingga suatu kesatuan tidak terwujud jika terdapat diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Dalam penggunaannya di keseharian, kata rukun di maksudkan untuk menjelaskan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan, khususnya yang berkaitan antara hak dan kewajiban.

Kerukunan dapat dimaknai pula sebagai kondisi hidup maupun kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai

⁷⁰ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa "Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri"*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hal. 51.

dengan ajaran agama dan kepribadian bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila.⁷¹

Menurut Robi'atul Maulidah Terjadinya konflik antar umat beragama nampaknya sudah terjadi sejak lama, dan akan terus berkelanjutan apabila masing-masing penganut agama tidak memiliki sikap toleransi dan moderat, apalagi fanatik terhadap agama yang dianutnya. Padahal, setiap agama tentu mengajarkan manusia tentang rasa cinta kasih terhadap sesamanya, meskipun berbeda agama. Keakuran antar umat beragama jauh sebelumnya telah dialami pada masa Nabi SAW. Umat Muslim, Yahudi, dan Nasrani dapat hidup berdampingan. Bahkan, Nabi SAW sendiri menjamin keselamatan dan keamanan umat Yahudi dan Nasrani di Madinah.

Terkait isu pendirian rumah ibadah, pada hakikatnya pendirian rumah ibadah merupakan hak setiap umat beragama. Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang dianggap memiliki peran penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Hal ini dikarenakan fungsinya yang beragam, dimana pendirian rumah ibadah di suatu daerah dapat berfungsi sebagai simbol "keberadaan" pemeluk agama. Rumah ibadah juga dapat digunakan sebagai tempat menyiarkan agama dan

⁷¹ Robi'atul Maulidah, *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya*, Jurnal: Studi Agama-agama, Vol. 4 No. 2, 2 September 2014 hal. 198.

tempat menjalankan ibadah. Karena perannya yang penting tersebut, maka setiap umat beragama berkeinginan untuk mendirikan rumah ibadahnya.⁷²

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan metodologi yang digunakan tersebut, maka untuk mencapai pembahasan yang terarah dan sistematis di perlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima (5) bab, dan setiap bab meliputi sub-sub bab sebagai garis pokok pembahasan. Pembagian bab tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat seluk beluk penelitian ini, dengan uraian mengenai latar belakang masalah sebagai tolak ukur pentingnya. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah sebagai fokus penelitian, setelah itu membahas urgensi dan manfaat penelitian, kemudian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tujuan pustaka yang dijadikan sebagai perbandingan antara penelitian

⁷² Robi'atul Maulidah, *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya*, Jurnal: Studi Agama-agama, Vol. 4 No. 2, 2 September 2014 hal. 196.

sebelumnya dengan penelitian sekarang. Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang makna toleransi dan intoleransi serta ruang lingkungannya. Dalam bab ini meliputi sub-sub bab yang saling berkaitan. Sub bab pertama membahas tentang pengertian moderasi beragama, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ruang lingkup dan batas-batas moderasi beragama. Sub bab selanjutnya dibahas mengenai moderasi beragama dalam Islam.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum masyarakat Pegantungan Kota Serang. Dalam bab ini meliputi sub bab mengenai informasi profil desa/ kelurahan Pegantungan Kota Serang, potret sosial, budaya dan agama di wilayah tersebut, sejarah berdirinya tiga rumah ibadah dari tiga agama yang berbeda dan sebagainya.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas tentang analisis pemahaman masyarakat Pegantungan Kota Serang tentang moderasi beragama, faktor-faktor yang menyebabkan adanya moderasi beragama di wilayah tersebut, sikap moderasi beragama yang diaplikasikan masyarakat Pegantungan Kota Serang, serta dampak dari sikap moderasi di wilayah tersebut.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan kemudian diakhiri dengan rekomendasi oleh penulis setelah melakukan penelitian.